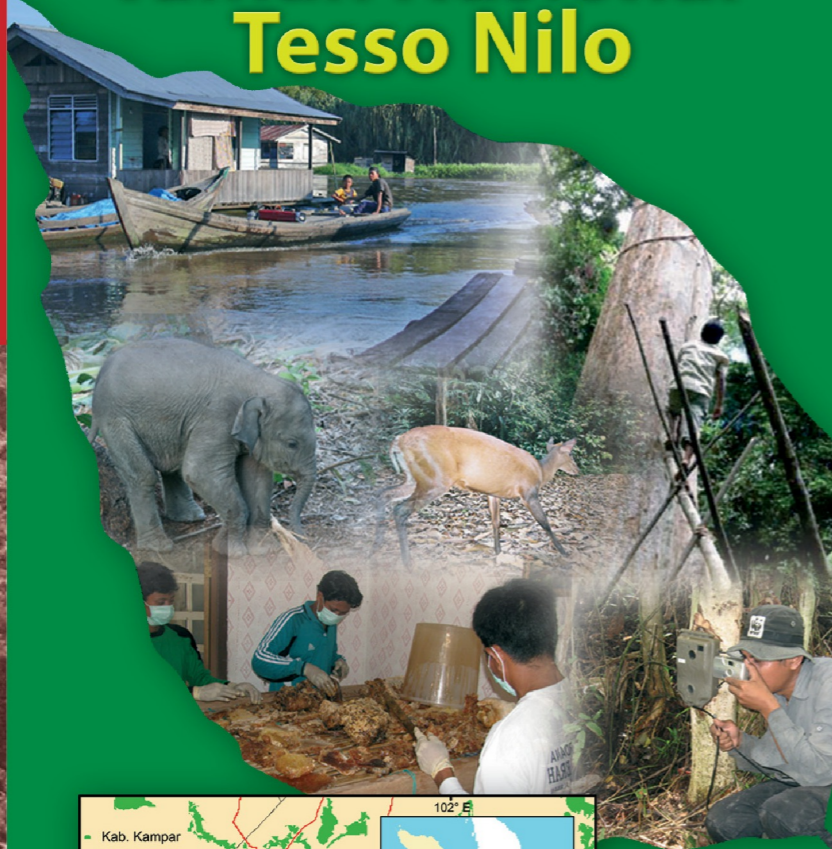


Untuk Informasi lebih lanjut hubungi :

Balai Taman Nasional Tesso Nilo  
Jl. Raya Langgam KM.4  
Pangkalan Kerinci  
Kab. Pelalawan - Riau  
Telp/Fax:  
(0761) 494728

# Sekilas Taman Nasional Tesso Nilo



## Hutan Tesso Nilo

Tesso Nilo adalah salah satu blok hutan dataran rendah yang masih tersisa di Pulau Sumatera. Kawasan ini terletak di Provinsi Riau dan terbentang di empat Kabupaten yaitu: Pelalawan, Indragiri Hulu, Kuantan Singingi dan Kampar. Seluas 38.576 Ha hutan Tesso Nilo yang terletak di Kabupaten Pelalawan dan Indragiri Hulu ditunjuk menjadi Taman Nasional Tesso Nilo pada 19 Juli 2004. Pada 19 Oktober 2009, taman nasional tersebut diperluas menjadi ± 83.068 Ha.

Blok hutan ini merupakan habitat gajah dan harimau sumatera. Dua dari sembilan kantong yang tersisa di Riau yang masih tersisa di Riau berada di Tesso Nilo yaitu pada Taman Nasional Tesso Nilo dan kawasan sekitarnya.

Dalam kurun waktu 25 tahun terakhir, Riau telah kehilangan lebih dari 4 juta ha hutan atau 65% tutupan hutannya telah hilang. Keadaan ini menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik manusia-gajah dan menyebabkan populasi gajah sumatera semakin menurun.

Sebagai habitat gajah yang relatif baik, Tesso Nilo dijadikan sebagai kawasan konservasi gajah. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung penetapan provinsi Riau sebagai Pusat Konservasi Gajah sesuai dengan Peraturan Menteri Kehutanan No.P.73/ Menhut-II/2006. Kawasan konservasi gajah ini ditujukan untuk dapat memberikan alternatif pemecahan konflik manusia-gajah di Riau.

## Potensi Taman Nasional Tesso Nilo

Penelitian Andi Gilson dari Center for Biodiversity Management (2001) membuktikan bahwa Tesso Nilo memiliki 218 jenis tumbuhan vascular (berpembuluh) dalam petakan 200 m<sup>2</sup>. Dengan jumlah ini, Tesso Nilo merupakan kawasan hutan yang memiliki tingkat keanekaragaman tumbuhan tertinggi dibandingkan dengan hutan dataran rendah lainnya di dunia. Sementara itu penelitian LIPI (2003) membuktikan kawasan ini memiliki 114 jenis burung, 3 jenis primata, 15 jenis reptil, 50 jenis ikan dan 82 jenis tumbuhan obat-obatan.

Tesso Nilo merupakan benteng terakhir gajah sumatera dimana sekitar 200 ekor gajah mendiami kawasan hutan ini. Kawasan ini juga merupakan habitat potensial bagi harimau sumatera yang terancam punah.

## Nilai Penting Taman Nasional Tesso Nilo

- Merupakan perwakilan ekosistem hutan hujan dataran rendah yang tersisa di Sumatera dan Indonesia.
- Merupakan habitat flora dan fauna yang dilindungi dan mempunyai tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia.
- Merupakan habitat penting bagi gajah dan harimau sumatera
- Merupakan Daerah Aliran Sungai Kampar dan daerah tangkapan air dengan memiliki beberapa anak sungai dan sungai besar yang bermuara ke Sungai Kampar.
- Merupakan sumber hasil hutan non kayu, seperti getah, buah, madu, rotan dan tumbuhan obat-obatan.

## Ancaman Taman Nasional Tesso Nilo

Perambahan, pembalakan liar dan kebakaran hutan menjadi ancaman yang serius bagi keutuhan kawasan hutan Tesso Nilo. Sebagai hutan dataran rendah, Tesso Nilo relatif mudah dijangkau oleh transportasi darat. Di bagian barat dan tengah hutan Tesso Nilo terdapat jalan logging perusahaan yang mempermudah akses untuk melakukan kegiatan penebangan liar dan perambahan.

Lemahnya pengawasan pemegang konsesi terhadap kawasan konsesinya di sekitar Taman Nasional Tesso Nilo dan beralihnya kegiatan pembalakan liar menjadi penyebab perambahan di kawasan ini. Kawasan hutan tersebut dibuka dan dibakar untuk dijadikan kebun kelapa sawit, dan pemukiman. Alih fungsi lahan ini menyebabkan konflik manusia-gajah tidak terhindarkan.

Monitoring terhadap kawasan perambahan di Taman Nasional Tesso Nilo menunjukkan perambahan ini sebagian besar dilakukan oleh pemodal. Mereka berasal dari beberapa kota besar di Riau atau luar Provinsi Riau. Hingga akhir 2009 diperkirakan perambahan di kawasan TNTN telah mencapai 28.600 ha atau 34,6% dari luas TNTN. Sementara itu kawasan sekitarnya yang seharusnya menjadi daerah penyangga TNTN juga mengalami hal yang serupa.



## Program yang Dilaksanakan di Taman Nasional Tesso Nilo Bersama dengan Pemangku Kepentingan

### Penelitian dan Penanganan Konflik Satwa

#### A. Penanganan Konflik Manusia-Gajah

Populasi gajah sumatera di Riau berkurang akibat konflik, perburuan dan degradasi hutan. Pembangunan hutan tanaman industri, perkebunan kelapa sawit dan pemukiman telah menyebabkan habitat gajah menyempit dan terfragmentasi sehingga konflik manusia-gajah meningkat.

Jumlah gajah sumatera di Riau pada tahun 2003 diperkirakan antara 350-430 ekor yang tersebar di 15 kantong gajah. Survei terkini yang dilaksanakan oleh WWF-ID, BKSDA Riau, BTNTN, dan Dinas Kehutanan pada pertengahan tahun 2009 memperkirakan jumlah gajah sumatera di Riau berkisar 340 ekor dan tersebar di sembilan kantong gajah tersisa. Survei tersebut menunjukkan bahwa hutan Tesso Nilo merupakan habitat gajah yang relatif baik dan adanya peningkatan jumlah populasi gajah yang mendiami kawasan tersebut. Dua kantong gajah lainnya yang cukup baik adalah kantong gajah Serangge dan Pelayungan yang terdapat di sekitar blok hutan Bukit Tigapuluh.

WWF-Indonesia Program Riau  
Perkantoran

Grand Sudirman Blok B.1  
Jl. Datuk Setia Maharaja  
Pekanbaru (28282)  
Telp : (0761) 855006  
Fax : (0761) 35323

Website : www.wwf.or.id/tessonilo





Penelitian WWF tahun 2004 menunjukkan bahwa kerugian masyarakat akibat serangan gajah di tiga desa yang berdekatan dengan Taman Nasional Tesso Nilo selama tiga tahun mencapai Rp. 1,99 milyar. Untuk mengurangi kerugian akibat konflik tersebut, WWF bekerjasama dengan BKKSDA-Riau dan BTNTN melakukan penanganan konflik manusia-gajah dengan *Flying Squad* sejak April 2004. *Elephant Flying Squad* adalah salah satu teknik mitigasi konflik manusia-gajah dengan memberdayakan gajah latih untuk mengusir dan menggiring gajah liar kembali ke habitatnya. Tim ini ditempatkan di Desa Lubuk Kembang Bunga, satu desa yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Tesso Nilo.

Tim *Flying Squad* terdiri dari 4 gajah latih dan 8 orang perawatnya atau disebut mahout. Untuk pencegahan terjadinya konflik, tim *Flying Squad* melakukan patroli rutin di daerah operasionalnya. Selain dengan gajah, tim juga berpatroli dengan menggunakan sepeda motor dan mobil. Dalam kegiatan pengusiran atau penggiringan gajah, tim *Flying Squad* menggunakan alat bantu berupa meriam yang terbuat dari pipa paralon (PVC) yang dapat mengeluarkan suara keras.

Tim juga membangun peran serta masyarakat dalam penanganan konflik gajah yang terorganisir. Konflik manusia-gajah sering berakibat buruk karena penanganan yang salah. Sejak tim ini beroperasi, kerugian masyarakat akibat konflik gajah khususnya dalam wilayah operasional *Flying Squad* berkurang 79% dibanding kerugian pada periode yang sama sebelum pengoperasian.

## B. Penelitian Kelayakan Habitat dan Perlindungan Harimau Sumatera

Informasi mengenai distribusi harimau di Riau sangat penting sebagai masukan untuk pengelolaan penggunaan lahan. Penelitian mengenai populasi dan distribusi harimau Sumatera di Lanskap Tesso Nilo dilaksanakan oleh WWF bekerjasama dengan Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam sejak akhir 2004. Kegiatan ini mencakup empat kawasan lindung yang diidentifikasi sebagai lanskap konservasi harimau yaitu: Taman Nasional Tesso Nilo, Suaka Margasatwa Kerumutan, Suaka Margasatwa Rimbang Baling, dan koridor antara Taman Nasional Bukit Tigapuluh- Suaka Margasatwa Rimbang Baling.



Studi di kawasan Tesso Nilo dengan pemasangan "camera trap" (kamera jebak) yang dilaksanakan pada 2005 menemukan tanda-tanda keberadaan harimau baik di kawasan taman nasional maupun di usulan perluasannya. Untuk mendapatkan data yang lebih sistematis, survei untuk pengambilan data dilakukan secara berturut-turut di Taman Nasional Tesso Nilo pada 2005 dan 2008. Hingga akhir 2008, hasil survei di Tesso Nilo menghasilkan 176 frame foto harimau yang diperkirakan berasal dari 11 individu harimau Sumatera yang berbeda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan Tesso Nilo merupakan habitat yang relatif baik bagi harimau karena masih memiliki mangsa alami yang cukup. Populasi yang lebih besar dan habitat yang terhubung masih ada di kawasan Hak Pengusahaan Hutan (HPH) di sekitar TNTN. Kamera jebak tersebut juga berhasil merekam satwa dilindungi lainnya seperti gajah, beruang madu, tapir dan rusa.

Untuk melindungi harimau tersebut terutama dari ancaman perburuan, WWF bekerjasama dengan BKKSDA Riau melakukan monitoring terhadap kawasan habitat harimau dengan pembentukan Tiger Protection Unit atau Unit Perlindungan Harimau. Tim ini melakukan pencegahan terjadinya kematian harimau antara lain dengan pembersihan jerat harimau atau mangsanya. Peranan masyarakat untuk mencegah konflik antara harimau-manusia ditingkatkan melalui kegiatan sosialisasi baik bersifat formal dan informal.

## C. Pengembangan Keorganisasian Masyarakat dan Ekonomi Berkelanjutan

### • Penguatan Organisasi Masyarakat

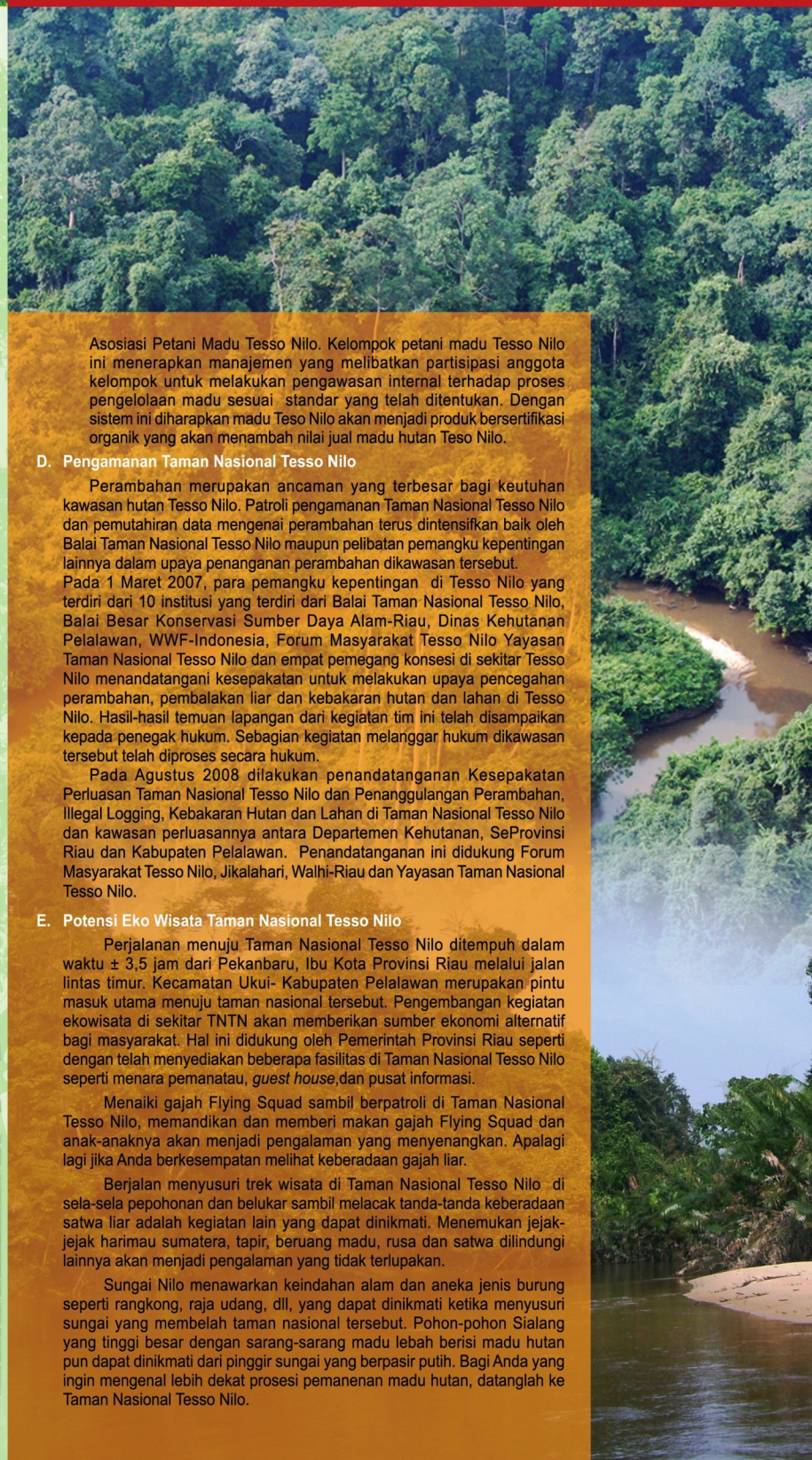
Masyarakat memiliki peranan penting dalam upaya konservasi oleh karena itu penguatan keorganisasian masyarakat perlu dikembangkan agar masyarakat dapat berperan aktif dalam menyampaikan aspirasinya. Pada Januari 2004, WWF menginisiasi terbentuknya Forum Masyarakat Tesso Nilo (FMTN) yang merupakan perwakilan dari 22 desa di sekitar Tesso Nilo. Forum ini menggali dukungan masyarakat untuk upaya konservasi Tesso Nilo dan penanganan perambahan di Tesso Nilo. FMTN juga telah melaksanakan berbagai kegiatan pengembangan ekonomi berbasis masyarakat seperti pengelolaan dan pemasaran madu Tesso Nilo, pengembangan ikan kerambah sungai, pembuatan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa pada beberapa desa di sekitar Tesso Nilo

### • Pengembangan Madu Hutan Tesso Nilo Menuju Produk Bersertifikasi

Potensi lebah liar (*Avis dorsata*) yang menghasilkan madu banyak terdapat di dalam kawasan hutan Taman Nasional Tesso Nilo dan di dalam hutan perladangan masyarakat di sekitarnya. Lebah liar bersarang pada pohon-pohon tertentu seperti jenis Kruing, Kempas, Ara, Kedundung Terap, Jelutung, Meranti Batu. Pohon yang disarangi lebah liar oleh masyarakat dinamai Pohon Sialang.

Pada tahun 2009 WWF-Indonesia-Program Konservasi Riau melakukan pemutakhiran data pohon Sialang di Tesso Nilo dan sekitarnya dan mencatat 171 pohon Sialang yang tersebar pada empat blok kawasan. Satu pohon Sialang dapat dihinggapi oleh sekitar 30-80 sarang lebah liar dan dapat dipanen tiga kali dalam setahun. Hasil rata-rata per panen sekitar 200-300 kg madu. Untuk meningkatkan ekonomi masyarakat yang berbasis produk non kayu, WWF bersama dengan Balai Taman Nasional Tesso Nilo melakukan pendampingan kelompok petani madu dari proses pemanenan hingga pemasaran.

Madu hutan Tesso Nilo dipanen secara lestari dan higienis melalui sistem penirisan sarang. Sarang yang telah diiris akan diproses tanpa remas tangan dengan memakai peralatan yang bersih dan bebas dari kontaminasi zat kimia. Untuk memberikan jaminan kemurnian dan keaslian produk madu Tesso Nilo. Akhir 2009 telah terbentuk



Asosiasi Petani Madu Tesso Nilo. Kelompok petani madu Tesso Nilo ini menerapkan manajemen yang melibatkan partisipasi anggota kelompok untuk melakukan pengawasan internal terhadap proses pengelolaan madu sesuai standar yang telah ditentukan. Dengan sistem ini diharapkan madu Tesso Nilo akan menjadi produk bersertifikasi organik yang akan menambah nilai jual madu hutan Tesso Nilo.

## D. Pengamanan Taman Nasional Tesso Nilo

Perambahan merupakan ancaman yang terbesar bagi keutuhan kawasan hutan Tesso Nilo. Patroli pengamanan Taman Nasional Tesso Nilo dan pemutakhiran data mengenai perambahan terus dintensifkan baik oleh Balai Taman Nasional Tesso Nilo maupun pelibatan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya penanganan perambahan di kawasan tersebut.

Pada 1 Maret 2007, para pemangku kepentingan di Tesso Nilo yang terdiri dari 10 institusi yang terdiri dari Balai Taman Nasional Tesso Nilo, Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam-Riau, Dinas Kehutanan Pelalawan, WWF-Indonesia, Forum Masyarakat Tesso Nilo Yayasan Taman Nasional Tesso Nilo dan empat pemegang konsesi di sekitar Tesso Nilo menandatangani kesepakatan untuk melakukan upaya pencegahan perambahan, pembalakan liar dan kebakaran hutan dan lahan di Tesso Nilo. Hasil-hasil temuan lapangan dari kegiatan tim ini telah disampaikan kepada penegak hukum. Sebagian kegiatan melanggar hukum di kawasan tersebut telah diproses secara hukum.

Pada Agustus 2008 dilakukan penandatanganan Kesepakatan Perluasan Taman Nasional Tesso Nilo dan Penanggulangan Perambahan, Illegal Logging, Kebakaran Hutan dan Lahan di Taman Nasional Tesso Nilo dan kawasan perluasannya antara Departemen Kehutanan, SeProvinsi Riau dan Kabupaten Pelalawan. Penandatanganan ini didukung Forum Masyarakat Tesso Nilo, Jikalahari, Walhi-Riau dan Yayasan Taman Nasional Tesso Nilo.

## E. Potensi Eko Wisata Taman Nasional Tesso Nilo

Perjalanan menuju Taman Nasional Tesso Nilo ditempuh dalam waktu ± 3,5 jam dari Pekanbaru, Ibu Kota Provinsi Riau melalui jalan lintas timur. Kecamatan Ukui- Kabupaten Pelalawan merupakan pintu masuk utama menuju taman nasional tersebut. Pengembangan kegiatan ekowisata di sekitar TNTN akan memberikan sumber ekonomi alternatif bagi masyarakat. Hal ini didukung oleh Pemerintah Provinsi Riau seperti dengan telah menyediakan beberapa fasilitas di Taman Nasional Tesso Nilo seperti menara pemanata, *guest house*, dan pusat informasi.

Menikmati gajah *Flying Squad* sambil berpatroli di Taman Nasional Tesso Nilo, memandikan dan memberi makan gajah *Flying Squad* dan anak-anaknya akan menjadi pengalaman yang menyenangkan. Apalagi lagi jika Anda berkesempatan melihat keberadaan gajah liar.

Berjalan menyusuri trek wisata di Taman Nasional Tesso Nilo di sela-sela pepohonan dan belukar sambil melacak tanda-tanda keberadaan satwa liar adalah kegiatan lain yang dapat dinikmati. Menemukan jejak-jejak harimau Sumatera, tapir, beruang madu, rusa dan satwa dilindungi lainnya akan menjadi pengalaman yang tidak terlupakan.

Sungai Nilo menawarkan keindahan alam dan aneka jenis burung seperti rangkong, raja udang, dll, yang dapat dinikmati ketika menyusuri sungai yang membelah taman nasional tersebut. Pohon-pohon Sialang yang tinggi besar dengan sarang-sarang madu lebah berisi madu hutan pun dapat dinikmati dari pinggir sungai yang berpasir putih. Bagi Anda yang ingin mengenal lebih dekat prosesi pemanenan madu hutan, datanglah ke Taman Nasional Tesso Nilo.